



Hubungan *Health Locus of Control* dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi yang Masih Aktif Bekerja di Desa Taman Wilayah Kerja Puskesmas IV Abiansemal

Ni Komang Srinadi¹, Theresia Anita Pramesti², Ni Luh Putu Thrisna Dewi³

¹⁻³Keperawatan, STIKes Wira Medika Bali

¹nikomangsrinadi108@gmail.co.id. ²thesamartina@stikeswiramedika.ac.id

Abstract

Hypertension is a non-communicable disease with an incidence rate that increases annually, while low medication adherence indicates that hypertension management remains suboptimal, particularly among patients who are still actively working. One psychological factor that influences health behavior is health locus of control (HLC), which refers to an individual's belief regarding control over their health condition. This study aimed to determine the relationship between HLC and medication adherence among hypertensive patients who were still actively working in Taman Village, within the working area of Abiansemal IV Primary Health Center. The study used a descriptive correlational design with a cross-sectional approach and involved 87 respondents selected through purposive sampling. The instruments were the Multidimensional Health Locus of Control (MHLC) questionnaire and the Hill-Bone Compliance to High Blood Pressure Therapy Scale. Data were analyzed using the Spearman Rank correlation test. The results showed that most respondents had a high level of HLC (72.4%) and good medication adherence (74.7%). The Spearman Rank test produced a p -value of 0.000 with a correlation coefficient of 0.410, indicating a statistically significant relationship with moderate strength and a positive direction. These findings indicated that higher HLC was associated with better medication adherence, supported by internal HLC and external factors such as family support and the role of health services, which motivated patients to adhere to treatment consistently

Keywords: health locus of control, medication adherence, hypertensive patients who were still actively working

Abstrak

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular dengan angka kejadian yang meningkat setiap tahun, sementara rendahnya kepatuhan minum obat menunjukkan bahwa manajemen hipertensi belum optimal, terutama pada penderita yang masih aktif bekerja. Faktor psikologis yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan adalah *health locus of control* (HLC), yaitu keyakinan individu terhadap kendali atas kondisi kesehatannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara HLC dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi yang masih aktif bekerja di Desa Taman, wilayah kerja Puskesmas IV Abiansemal. Penelitian menggunakan desain deskriptif korelasional, pendekatan *cross-sectional*, melibatkan 87 responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner MHLC dan Hill-Bone. Analisis data menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki HLC kategori tinggi (72,4%) dan tingkat kepatuhan minum obat kategori patuh (74,7%). Uji Rank Spearman menghasilkan nilai $p = 0,000$ dengan koefisien korelasi sebesar 0,410, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan kekuatan hubungan sedang dan arah hubungan searah. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi HLC, semakin baik tingkat kepatuhan minum obat, yang diperkuat oleh internal HLC individu yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam mengendalikan kondisi kesehatannya sendiri dan eksternal HLC seperti keluarga dan peran pelayanan kesehatan, sehingga penderita hipertensi lebih termotivasi serta menjalani pengobatan secara konsisten.

Kata Kunci: *health locus of control*, kepatuhan minum obat, penderita hipertensi yang masih aktif bekerja

© 2026 Jurnal Pustaka Keperawatan

1. Pendahuluan

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang paling banyak dijumpai dan menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara. Pemerintah telah melakukan berbagai program untuk mengontrol penyakit dan mencegah komplikasi hipertensi melalui Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis), Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM), dan pemeriksaan kesehatan gratis. Hipertensi yang tidak terkontrol dapat memicu komplikasi serius pada organ tubuh, komplikasi yang paling sering muncul pada penderita hipertensi adalah penyakit ginjal kronis (*chronic kidney disease/CKD*) [1].

Pencegahan komplikasi hipertensi sangat bergantung pada kepatuhan pasien terhadap pengelolaan hipertensi, salah satunya dalam konsumsi obat. Kemajuan teknologi membuat mudahnya akses informasi yang diperoleh masyarakat terkait pengobatan hipertensi yang belum tentu terbukti kebenarannya, sehingga dapat menimbulkan tantangan baru yaitu kesalahpahaman terkait obat antihipertensi dan berdampak negatif terhadap kepatuhan minum obat.

Berdasarkan *Global Report on Hypertension* menyatakan bahwa jumlah penderita hipertensi pada kelompok usia 30-79 tahun diperkirakan mencapai 1,28 miliar orang secara global [2]. Data WHO pada hari hipertensi sedunia tahun 2024 juga mencatat lebih dari 294 juta orang dewasa di kawasan Asia Tenggara hidup dengan hipertensi. Indonesia termasuk negara dengan prevalensi tertinggi di kawasan Asia Tenggara, yaitu di atas 40%. Data Status Kesehatan Provinsi Bali pada tahun 2024 menyatakan bahwa jumlah penderita hipertensi usia ≥ 15 tahun menunjukkan prevalensi yang hampir seimbang pada kelompok gender laki-laki maupun perempuan, yaitu 50,22% pada perempuan dan 49,78% pada laki-laki. Pada tingkat kabupaten, Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Badung mencatat adanya peningkatan jumlah penderita hipertensi dari 8.340 orang pada tahun 2023 menjadi 8.699 orang pada tahun 2024. Puskesmas IV Abiansemal juga menunjukkan hal serupa, dengan jumlah penderita hipertensi yang meningkat signifikan dari 391 kasus pada tahun 2023 menjadi 728 kasus pada tahun 2024.

Kepatuhan minum obat hipertensi pada penduduk umur ≥ 15 tahun berdasarkan data SKI 2023 menyatakan bahwa 28,7% tidak teratur konsumsi obat dan sebanyak 51,6% tidak konsumsi obat antihipertensi. Penderita mengatakan beberapa alasan tidak patuh mengonsumsi obat diantaranya, merasa sehat sebanyak 62,8%, bosan, malas atau lupa sebanyak 19,3%, obat tidak tersedia sebanyak 2,3%, mengalami ketidaknyamanan akibat efek

samping obat sebanyak 3,5%, minum obat tradisional 7,9% dan obat hanya diminum saat hamil 1,4% [3].

Peningkatan kasus hipertensi setiap tahun dan rendahnya tingkat kepatuhan pengobatan menunjukkan belum optimalnya manajemen penyakit hipertensi oleh para penderita, khususnya para pekerja dengan hipertensi. Meninjau dari kecenderungan individu yang bekerja seringkali memiliki keterbatasan waktu untuk mengakses layanan kesehatan, menjadikan status pekerjaan memiliki pengaruh terhadap tingkat kepatuhan seseorang. Hal tersebut disebabkan individu yang bekerja umumnya menghadapi kesibukan kerja sehingga tidak memiliki waktu untuk memeriksa kesehatan ke puskesmas dan cenderung tidak patuh menjalani pengobatan [4].

Manajemen perawatan hipertensi sangat dipengaruhi oleh perilaku penderita, terutama dalam hal kepatuhan pengobatan [5]. Kepatuhan terdiri dari 2 tipe yaitu *unintentional nonadherence* dan *intentional nonadherence*, *unintentional nonadherence* merupakan kepatuhan yang tidak disengaja, umumnya disebabkan oleh keterbatasan memori, seperti lupa aturan pakai atau jadwal minum obat, kurangnya pemahaman mengenai pentingnya konsumsi obat secara rutin, atau gangguan dalam rutinitas harian. *intentional nonadherence* berkaitan dengan proses pengambilan keputusan secara sadar oleh pasien atau disengaja, yang dipengaruhi oleh keyakinan pribadi, kondisi kesehatan, prioritas hidup, pilihan individu, dan kebiasaan [6]. Salah satu hal yang mungkin berkaitan dengan kepatuhan yang bersumber dari keyakinan individu adalah keyakinan untuk mengendalikan kesehatannya yang disebut dengan istilah *health locus of control (HLC)*. *Health locus of control* merupakan faktor yang juga bisa memengaruhi persepsi individu terhadap kesehatan, terutama dalam hal bagaimana mereka memandang tanggung jawab atas kondisi kesehatannya, apakah sebagai hasil dari perilaku pribadi atau sebagai akibat dari kekuatan eksternal seperti takdir, Tuhan, atau pengaruh orang lain di sekitarnya [7]. Perubahan perilaku terkait kesehatan bisa dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap kesehatan dan bahaya yang akan di dapatkan dari suatu penyakit yang di deritanya [8].

Health locus of control dalam kaitannya dengan kepatuhan pengobatan pada individu dengan hipertensi kemungkinan dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap penyakit yang diderita, termasuk pengendalian risiko penyakit penyerta yang dapat muncul akibat ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi dan hasil yang diperoleh akibat kepatuhan yaitu terkontrolnya tekanan darah.

Penelitian yang dilakukan oleh Rofiqi, Lidyawati, & Wijaya (2024) menyatakan bahwa Individu dengan HLC internal yang lebih tinggi daripada dengan HLC yang berorientasi pada orang lain (*powerful others*) dan faktor kebetulan (*chance*) cenderung memiliki keyakinan yang kuat terhadap diri sendiri. HLC internal menunjukkan bahwa individu percaya pada kemampuan sendiri dan memiliki motivasi untuk meningkatkan kesehatan.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan tanggal 19 Agustus 2025 di Puskesmas IV Abiansemal, diperoleh jumlah kasus hipertensi tertinggi terjadi di Desa Taman dengan 349 penderita, diikuti oleh Desa Bongkasa dengan 153 penderita, Desa Punggul dengan 88 penderita dan Desa Selat 68 Penderita. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah penderita hipertensi tertinggi terjadi di Desa Taman. Hasil wawancara peneliti dengan pemegang program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) Puskesmas IV Abiansemal didapatkan hasil penderita hipertensi yang tidak rutin kontrol kemungkinan pindah fasilitas kesehatan, berobat sendiri dengan membeli obat di apotek atau sudah meninggal, dari 349 kasus hanya 134 penderita hipertensi di desa taman yang rutin kontrol ke puskesmas dan sekitar 9 penderita yang terdata dengan aktif bekerja dengan rata-rata berumur 45 tahun keatas yang tergolong usia kerja, dari hasil wawancara dengan masing-masing kader dari 12 banjar di desa taman didapatkan sebanyak 101 penderita hipertensi yang masih aktif bekerja, sehingga didapat populasi terjangkau penderita hipertensi yang masih aktif bekerja sebanyak 110. Meskipun rutin kontrol setiap bulannya para penderita dikatakan sering mengeluhkan lupa konsumsi obat maupun bosan dengan pengobatan dan sebagian mengatakan merasa sehat sehingga tidak konsumsi obat antihipertensi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, terkait peningkatan jumlah penderita hipertensi di Desa Taman wilayah kerja puskesmas IV Abiansemal serta ketidakpatuhan akan pengobatan yang cenderung dialami oleh para pekerja, maka peneliti berminat melakukan penelitian terkait hubungan *health locus of control* dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi yang masih aktif bekerja di desa Taman wilayah kerja puskesmas IV Abiansemal.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan melakukan pengumpulan data *health locus of control* dan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi yang masih aktif bekerja dengan cara memberikan kuesioner MHLC dan Hill Bone pada 87 responden. Tahap awal sebelum pengumpulan data adalah melaksanakan sampling

sesuai dengan kriteria inklusi yakni penderita berdomisili di des ataman, memiliki status pekerjaan aktif, penderita hipertensi primer dan bersedia menjadi reponden. Tahap selanjutnya peneliti malakukan pengumpulan data dengan memberikan kuesioner MHLC dan Hill bone kepada responden, setelah data terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan uji rank spearman. Penelitian ini dilakukan di Desa Taman wilayah kerja Puskesmas IV Abiansemal, penelitian dilaksanakan pada tanggal 08 Oktober – 30 Oktober 2025.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas IV Abiansemal. Wilayah kerja Puskesmas IV Abiansemal mewilayahi empat desa di Kecamatan Abiansemal, empat desa tersebut diantaranya adalah Desa Taman, Selat, Punggul dan Bongkasa. Puskesmas IV Abiansemal memiliki beberapa layanan kesehatan untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat di wilayahnya seperti pelayanan kesehatan lingkungan dan surveilans, serta program-program kesehatan masyarakat seperti pemberian obat cacing pada anak sekolah, kunjungan untuk pasien disabilitas, dan kegiatan pemeriksaan kesehatan gratis untuk mendukung generasi sehat dan cerdas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi *health locus of control* maka tingkat kepatuhan minum obat akan semakin patuh dan sebaliknya semakin rendah *health locus of control* maka kepatuhan minum obat akan semakin tidak patuh.

Tabel 3.1

Analisa hubungan *Health locus of Control* dengan kepatuhan minum obat pada penderita Hipertensi yang masih aktif bekerja di Desa Taman Wilayah kerja Puskesmas IV Abiansemal

Tingkat Health Locus of Control	Tingkat Kepatuhan Minum Obat						P-Value	Correlation coefficient
	Patuh		Tidak Patuh		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Tinggi	56	64,4	7	8	63	72,4	0,000	0,410
Sedang	9	10,3	11	12,6	20	23		
Rendah	0	0	4	4,6	4	4,6		
Total					87	100		

Berdasarkan tabel 3.1 terlihat dari 56 responden (86,2%) yang memiliki *health locus of control* tinggi memiliki tingkat kepatuhan kategori patuh dan 4 responden (18,2%) dengan *health locus of control* rendah memiliki tingkat kepatuhan kategori tidak patuh.

Hasil uji korelasi *Spearman Rank* ($\alpha=5\%$) menunjukkan bahwa hubungan antara *health locus of control* dan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi yang masih aktif bekerja memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,410 yang

mengindikasikan adanya hubungan dengan kekuatan sedang dan arah hubungan positif. Nilai positif tersebut menunjukkan arah hubungan yang searah. Selain itu, diperoleh nilai p-value sebesar 0,000. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *health locus of control* dan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi yang masih aktif bekerja di Desa Taman, wilayah kerja Puskesmas IV Abiansemal.

Hasil penelitian ini searah dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggriani et al., 2024 menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *health locus of control* dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Sidorejo kota Pagaralam dengan nilai p value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,671. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *health locus of control* dan *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki kepatuhan yang lebih baik terhadap pengobatan. Hal tersebut disebabkan oleh keyakinan bahwa upaya dan perilaku pribadi, seperti mengikuti anjuran medis secara konsisten, berperan penting dalam menentukan kondisi kesehatan mereka. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Erizon & Sari (2025) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna terhadap kepatuhan minum obat dengan tekanan darah penderita hipertensi sehingga penderita disarankan meningkatkan kepatuhan konsumsi obat secara rutin serta kontrol tekanan darah.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden dengan *health locus of control* kategori tinggi memiliki tingkat kepatuhan minum obat kategori patuh dan mayoritas responden yang memiliki *health locus of control* kategori rendah memiliki tingkat kepatuhan minum obat kategori tidak patuh. *Health locus of control* berperan penting dalam menentukan perilaku seseorang terhadap kepatuhan minum obat yang berkaitan dengan perilaku kesehatan termasuk kesehatan yang beresiko seperti hipertensi yang dikenal dengan penyakit “*silent killer*” serta kepatuhan terhadap anjuran perawatan kesehatan. Seseorang yang mempunyai kontrol yang tinggi akan memiliki kesehatan yang lebih baik karena cenderung lebih memilih tindakan yang dapat meningkatkan kesehatan. Menurut Hariati et al. (2024) Locus kendali merupakan konsep psikologis yang berkaitan dengan sejauh mana individu meyakini bahwa dirinya memiliki kendali terhadap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.

Peneliti berpendapat bahwa setiap individu memiliki tingkat motivasi dan kemampuan yang berbeda dalam menjalani pengobatan. Sebagian individu memahami pentingnya terapi namun belum mampu menerapkannya secara konsisten, sebagian lainnya

memiliki kemampuan tetapi kurang mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara sebagian lagi masih memiliki keterbatasan pemahaman terhadap tujuan pengobatan. Temuan tersebut tercermin dalam hasil tabulasi silang yang menunjukkan sebanyak 11 responden (12,6%) memiliki tingkat *Health Locus of Control* (HLC) kategori sedang dengan tingkat kepatuhan minum obat kategori tidak patuh. Kondisi ini menggambarkan adanya ambivalensi keyakinan responden terhadap kemampuan dirinya dalam mengendalikan kesehatan, yaitu tidak sepenuhnya yakin maupun tidak yakin. Selain itu, hasil HLC kategori sedang ini kemungkinan dipengaruhi oleh metode pengumpulan data, kuesioner yang dibacakan oleh peneliti dan sebagian lagi diisi oleh responden sendiri, hal-hal tersebut dapat memungkinkan pemahaman responden terhadap pernyataan kuesioner dapat kurang optimal. Hal tersebut berpotensi memengaruhi penilaian HLC dan tingkat kepatuhan. *Health locus of control* merupakan kepercayaan individu sejauh mana mereka mempunyai kendali atas kesehatannya, individu yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam mengendalikan kondisi kesehatan sendiri cenderung memperlihatkan tingkat kepatuhan yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang kurang percaya pada dirinya sendiri.

Kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal, khususnya *internal health locus of control*, berperan penting dalam membentuk perilaku patuh, karena individu yang meyakini bahwa kesehatannya dapat dikendalikan melalui usaha pribadi cenderung lebih bertanggung jawab dan konsisten dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran, meskipun tidak mengalami keluhan. Namun, kepatuhan tidak hanya ditentukan oleh keyakinan individu, melainkan juga diperkuat oleh faktor *eksternal health locus of control*, seperti dukungan keluarga dalam mengingatkan jadwal minum obat, peran tenaga kesehatan melalui edukasi dan pemantauan, serta keberlanjutan program puskesmas yang menjamin ketersediaan obat dan memotivasi pasien. Dengan demikian, kepatuhan minum obat merupakan hasil sinergi antara motivasi internal dan dukungan eksternal yang saling melengkapi

4. Kesimpulan

Hasil uji kolerasi *Spearman rank* hubungan *Health Locus of Control* dengan kepatuhan minum obat diperoleh nilai koefisien sebesar 0,410 dengan ini menunjukkan tingkat kekuatan hubungan sedang. Angka koefisien kolerasi di atas bernilai positif yaitu sebesar 0,410 maka arah hubungan searah. Dari hasil di atas, diketahui nilai p-value sebesar 0,000, karena nilai p-value < dari 0,05 maka dapat

dinyatakan terdapat hubungan *Health locus of control* dengan kepatuhan minum obat pada penderita Hipertensi yang masih aktif bekerja di Desa Taman Wilayah kerja Puskesmas IV Abiansemal.

Daftar Rujukan

- [1] WHO, “World Health Organization (WHO),” WHO, 2023. [Online]. Available: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>. [Accessed: 11-Sep-2025].
- [2] WHO, “Global report on hypertension: the race against a silent killer,” WHO, 2023. [Online]. Available: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240081062>. [Accessed: 11-Sep-2025].
- [3] Survey kesehatan indonesia (SKI), “Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI),” *Kemkes*, p. 235, 2023.
- [4] Kartikasari, D. S. Rejeki Sri, and P. Siwi, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Hipertensi di Berbagai Wilayah Indonesia,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 6, no. 2614–3097, pp. 11665–11676, 2022.
- [5] D. S. Sahputrai, M. D. Sagita, P. P. Ners, and J. Keperawatan, “Efektivitas Pemberian Pendidikan Kesehatan Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan pada Penderita Hipertensi,” vol. 3, no. 1, pp. 6–10, 2024.
- [6] P. Iin Ernawati Selly Septi Fandinata Silfi ana Nisa, *Kepatuhan Konsumsi Obat Pasien Hipertensi dan Pengukuran dan Cara Meningkatkan Kepatuhan*. Penerbit Graniti, 2020.
- [7] M. Moshki, A. M. Mokhtari, F. Sheibani, and M. Dogonchi, “The role of health locus of control, health literacy and people attitudes regarding coronavirus (COVID-19) vaccination,” *J. Public Heal. Dev.*, vol. 21, no. 3, pp. 168–180, 2023.
- [8] S. A. Shumaker, J. K. Ockene, and K. A. Riekert, *The Handbook of Health Behavior Change*, 3rd ed. New York: Springer Publishing Company, 2009.
- [9] E. Rofiqi, W. Lidyawati, and S. A. Wijaya, “Health Locus of Control Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi,” *J. Keperawatan Muhammadiyah*, vol. 9, no. 3, pp. 209–213, 2024.
- [10] Y. Anggriani, D. Rudini, and Y. Oktarini, “Hubungan Health Locus Of Control Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Sidorejo Kota Pagaralam,” vol. 6, pp. 152–165, 2024.
- [11] D. M. Erizon and K. M. Sari, “Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi,” vol. 3, no. 2, pp. 50–53, 2025.
- [12] H. Hariati, R. Girsang, F. E. Sitorus, Z. Zuliawati, and R. Riyantoi, “Lokus Kendali Dan Kualitas Hidup Lansia Dengan Hipertensi,” *J. Penelit. Keperawatan Med.*, vol. 6, no. 2, pp. 1–5, 2024.
